

BAB II

TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN

2.1. Pengertian Perpustakaan

Berikut ini merupakan pengertian perpustakaan menurut ahli perpustakaan dan sumber lain, diantaranya:

1. Menurut IFLA (International of Library Associations and Institutions)

“Perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.”¹

2. Menurut Sutarno NS, MSi.

“perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.”²

3. Menurut c. Larasati Milburga, dkk

“perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.”³

4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang berarti pustaka atau buku.

“Perpustakaan” artinya kumpulan buku (bacaan dsb); bibliotek

5. Dalam UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa:

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku

¹ Sulistyono Basuki, 2003, Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud, p.5

² Sutarno NS, 2003, Perpustakaan dan Masyarakat, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, p.7

³ Larasati Milburga, et al, 1991, Membina Perpustakaan Sekolah, Yogyakarta: Kanisius, p.17

guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Secara garis besar, ada kesamaan dalam lima pengertian perpustakaan tersebut, yaitu kumpulan buku yang diatur secara sistematis. Oleh sebab itu, mengatur buku-buku dengan baik dan sistematis merupakan hal paling dasar dalam penataan ruang utama perpustakaan.

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

2.2. Sejarah Perpustakaan di Indonesia

Sejarah perpustakaan di Indonesia tergolong masih muda jika dibandingkan dengan negara Eropa dan Arab. Jika mengacu pada dasar pemikiran bahwa sejarah perpustakaan ditandai dengan dikenalnya tulisan, maka sejarah perpustakaan di Indonesia dimulai pada tahun 400-an, yaitu saat lingga batu dengan tulisan Pallawa ditemukan dari periode Kerajaan Kutai. Pada tahun 414, musafir Fa-Hsien menyatakan bahwa di kerajaan Yepoti (yang sebenarnya kerajaan Tarumanegara), banyak dijumpai kaum Brahmana. Kaum Brahman memerlukan buku atau manuskrip keagamaan yang kemungkinan disimpan di kediaman pendeta.



Gambar 2.1. contoh manuskrip⁴

⁴ <http://tolollopedia.wikia.com/wiki/Berkas:Manuskrip.jpg>, diakses 25 maret 2012



Gambar 2.2. Manuskrip Aceh yang Berada di Museum Aceh⁵



Gambar 2.3. Codex gigas atau buku raksasa adalah sebuah manuskrip abad pertengahan dengan ukuran terbesar yang masih ada. Buku ini ditulis pada awal abad ke-13 di biara ordo benediktus di podlazice di Bohemia.⁶

Pada sekitar tahun 695 M, menurut musafir It Sing dari Cina, di Ibukota Kerajaan Sriwijaya hidup lebih dari 1000 orang Biksu dengan tugas keagamaan dan mempelajari agama Budha melalui berbagai buku yang disimpan di berbagai biara.

Di pulau Jawa, sejarah perpustakaan tersebut dimulai pada masa Kerajaan Mataram, dimulai dari dikenalnya pujangga keraton yang menulis berbagai karya sastra. Salah satu karya pujangga keraton tersebut adalah Sang Hyang Kamahayanikan yang memuat uraian tentang agama Budha Mahayana. Menyusul kemudian Sembilan parwa sari cerita Mahabharata dan satu kanda dari epos Ramayana. Juga muncul dua kitab keagamaan yaitu Brahmandapurana dan Agastyaparwa. Kitab lain yang terkenal adalah Arjuna Wiwaha yang digubah oleh Mpu Kanwa.

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2009/11/16/manuskrip-aceh-so-peuhireun/>, diakses 25 maret 2012

⁶ <http://udahgajerman.wordpress.com/2011/01/11/codex-gigas-alkitab-iblis/>, diakses 25 maret 2012

Naskah Karya pujangga tersebut ditulis tangan dalam media daun lontar yang diperuntukkan bagi pembaca kalangan sangat khusus, yaitu kerajaan. Pada jaman Kerajaan Kediri, dikenal beberapa pujangga dengan karya sastranya. Mereka adalah Mpu Sedah dan Mpu Panuluh yang bersama-sama menggubah kitab Bharatayudha. Mpu panuluh juga menggubah kitab Hariwangsa dan kitab Gatotkacasraya. Selain itu ada Mpu Monaguna dengan kitab Sumanasantaka dan Mpu Triguna dengan kitab Kresnayana.

Semua kitab itu ditulis diatas daun lontar dengan jumlah yang sangat terbatas dan tetap berada dalam lingkungan keraton. Periode berikutnya adalah Kerajaan Singosari. Pada periode ini tidak dihasilkan naskah terkenal. Kitab Pararaton yang terkenal itu diduga ditulis setelah keruntuhan kerajaan Singosari. Pada jaman Majapahit dihasilkan buku Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Sedangkan Mpu Tantular menulis buku Sutasoma. Pada jaman ini dihasilkan pula karya-karya lain seperti Kidung Harsawijaya, Kidung Ranggalawe, Sorandaka, dan Sundayana.

Kegiatan penulisan dan penyimpanan naskah masih terus dilanjutkan oleh para raja dan sultan yang tersebar di Nusantara. diantaranya jaman kerajaan Demak, Banten, Mataram, Surakarta Pakualaman, Mangkunegoro, Cirebon, Melayu, Jambi, Mempawah, Makassar, Maluku, dan Sumbawa. Dari Cirebon diketahui dihasilkan puluhan buku yang ditulis sekitar abad ke-16 dan ke-17. Buku-buku tersebut adalah Pustaka Rajya-rajya & Bumi Nusantara (25 jilid), Pustaka Praratwan (10 jilid), Pustaka Nagarakretabhumi (12 jilid), Purwaka Samatabhuwana (17 jilid), Naskah hukum (2 jilid), Usadha (15 jilid), Naskah Masasastra (42 jilid), Usana (24 jilid), Kidung (18 jilid), Pustaka prasasti (35 jilid), Serat Nitrasamaya pantara ning raja-raja (18 jilid), Carita sang Waliya (20 jilid), dan lain lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Cirebon merupakan salah satu pusat perbukuan pada masanya. Seperti pada masa sebelumnya buku-buku tersebut disimpan di istana.

Kedatangan bangsa Barat pada abad ke-16 membawa budaya tersendiri. Awalnya, perpustakaan didirikan untuk tujuan menunjang program penyebaran agama mereka. Perpustakaan paling awal berdiri pada masa ini adalah pada masa VOC (*Vereenigde Oost Journal Indische Compagnie*), yaitu Perpustakaan Gereja di

Batavia (kini Jakarta), yang dibangun sejak 1624. Karena beberapa kesulitan perpustakaan ini baru diresmikan pada 27 April 1643 dengan penunjukan pustakawan bernama Ds. (Dominus) Abraham Fierenius. Pada masa inilah perpustakaan tidak lagi diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja, namun mulai dinikmati oleh masyarakat umum. Perpustakaan meminjamkan buku untuk perawat rumah sakit Batavia, bahkan peminjaman buku diperluas sampai ke Semarang dan Juana (Jawa Tengah). Jadi pada abad ke-17 Indonesia sudah mengenal perluasan jasa perpustakaan (kini layanan seperti ini disebut dengan pinjam antar perpustakaan atau *interlibrary loan*). Lebih dari 100 tahun kemudian berdiri perpustakaan khusus di Batavia.

Pada tanggal 25 April 1778 berdiri *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) di Batavia. Bersamaan dengan berdirinya lembaga tersebut berdiri pula perpustakaan lembaga BGKW. Pendirian perpustakaan lembaga BGKW tersebut diprakarsai oleh Mr. J.C.M. Rademaker, ketua *Raad van Indie* (Dewan Hindia Belanda). Ia memprakarsai pengumpulan buku dan manuskrip untuk koleksi perpustakaannya. Perpustakaan ini kemudian mengeluarkan katalog buku yang pertama di Indonesia yaitu pada tahun 1846 dengan judul *Bibliotecae Artiumcientiaerumquae Batavia Florest Catalogue Systematicus* hasil suntingan P. Bleeker. Edisi kedua terbit dalam bahasa Belanda pada tahun 1848. Perpustakaan ini aktif dalam pertukaran bahan perpustakaan. Penerbitan yang digunakan sebagai bahan pertukaran adalah *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschapn van Kunsten en Wetenschappen, Jaarboek* serta *Werken buiten de Serie*. Karena prestasinya yang luar biasa dalam meningkatkan ilmu dan kebudayaan, maka namanya ditambah menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Nama ini kemudian berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1950.

Pada tahun 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan namanya pun diubah menjadi Museum Pusat. Koleksi perpustakaannya menjadi bagian dari Museum Pusat dan dikenal dengan Perpustakaan Museum Pusat. Nama Museum Pusat ini kemudian berubah lagi

menjadi Museum Nasional, sedangkan perpustakaanya dikenal dengan Perpustakaan Museum Nasional.

Pada tahun 1980 Perpustakaan Museum Nasional dilebur ke Pusat Pembinaan Perpustakaan. Perubahan terjadi lagi pada tahun 1989 ketika Pusat Pembinaan Perpustakaan dilebur sebagai bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sesudah pembangunan BKGW, berdirilah perpustakaan khusus lainnya seiring dengan berdirinya berbagai lembaga penelitian maupun lembaga pemerintahan lainnya. Sebagai contoh pada tahun 1842 didirikan *Bibliotheek's Lands Plantentuin te Buitenzorg*. Pada tahun 1911 namanya berubah menjadi *Central Natuurwetenschap-pelijke Bibliotheek van het Departement van Lanbouw, Nijverheid en Handel*. Nama ini kemudian berubah lagi menjadi *Bibliotheca Bogoriensis*. Tahun 1962 nama ini berubah lagi menjadi Pusat Perpustakaan Penelitian Teknik Pertanian, kemudian menjadi Pusat Perpustakaan Biologi dan Pertanian. Perpustakaan ini berubah nama kembali menjadi Perpustakaan Pusat Pertanian dan Komunikasi Penelitian. Kini perpustakaan ini bernama Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Hasil-hasil Penelitian. Setelah periode tanam paksa, pemerintah Hindia Belanda menjalankan politik etis untuk membalas "utang" kepada rakyat Indonesia. Salah satu kegiatan politik etis adalah pembangunan sekolah rakyat.

Dalam bidang perpustakaan sekolah, pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Volksbibliotheek* atau terjemahan dari perpustakaan rakyat, namun pengertiannya berbeda dengan pengertian perpustakaan umum. *Volksbibliotheek* artinya perpustakaan yang didirikan oleh *Volkslectuur* (kelak berubah menjadi Balai Pustaka), sedangkan pengelolaannya diserahkan kepada *Volkschool*. *Volkschool* artinya sekolah rakyat yang menerima tamatan sekolah rendah tingkat dua. Perpustakaan ini melayani murid dan guru serta menyediakan bahan bacaan bagi rakyat setempat. Murid tidak dipungut bayaran, sedangkan masyarakat umum dipungut bayaran untuk setiap buku yang dipinjamnya.

Kalau pada tahun 1911 pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Indonesische Volksbibliotheeken*, maka pada tahun 1916 didirikan *Nederlandsche Volksbibliotheeken* yang digabungkan dalam *Holland-Inlandsche School (H.I.S)*. H.I.S. merupakan sejenis sekolah lanjutan dengan bahasa pengantar Bahasa

Belanda. Tujuan *Nederlandsche Volksbibliotheken* adalah untuk memenuhi keperluan bacaan para guru dan murid. Di Batavia tercatat beberapa sekolah swasta, diantaranya sekolah milik Tiong Hoa, Hwe Koan, yang memiliki perpustakaan. Sekolah tersebut menerima bantuan buku dari *Commercial Press* (Shanghai) dan *Chung Hua Book Co.* (Shanghai).

Sebenarnya sebelum pemerintah Hindia Belanda mendirikan perpustakaan sekolah, pihak swasta terlebih dahulu mendirikan perpustakaan yang mirip dengan pengertian perpustakaan umum dewasa ini. Pada tahun awal tahun 1910 berdiri *Openbare leeszaal*. Istilah ini mungkin dapat diterjemahkan dengan istilah ruang baca umum. *Openbare leeszaal* ini didirikan oleh antara lain Loge der Vrijmetselaren, Theosofische Vereeniging, dan Maatschappij tot Nut van het Algemeen.

Perkembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia dimulai pada awal tahun 1920an yaitu mengikuti berdirinya sekolah tinggi, misalnya seperti *Geneeskunde Hoogeschool* di Batavia (1927) dan kemudian juga di Surabaya dengan *STOVIA; Technische Hoogeschool* di Bandung (1920), *Fakulteit van Landbouwwetenschap (er Wijsgebeerte Bitenzorg*, 1941), *Rechtshoogeschool* di Batavia (1924), dan *Fakulteit van Letterkunde* di Batavia (1940). Setiap sekolah tinggi atau fakultas itu mempunyai perpustakaan yang terpisah satu sama lain.

Pada jaman Hindia Belanda juga berkembang sejenis perpustakaan komersial yang dikenal dengan nama *Huurbibliotheek* atau perpustakaan sewa. Perpustakaan sewa adalah perpustakaan yang meminjamkan buku kepada kepada pemakainya dengan memungut uang sewa. Pada saat itu terjadi persaingan antara *Volksbibliotheek* dengan *Huurbibliotheek*, walaupun keduanya menyediakan sumber bacaan yang berbeda. *Volksbibliotheek* lebih banyak menyediakan bahan bacaan populer ilmiah, sedangkan perpustakaan *Huurbibliotheek* lebih banyak menyediakan bahan bacaan berupa roman dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis, buku remaja serta bacaan gadis remaja. Disamping penyewaan buku ada pula penyewaan naskah, misalnya penulis Muhammad Bakir pada tahun 1897 mengelola sebuah perpustakaan sewaan di Pecenongan, Jakarta. Jenis sewa Naskah juga dijumpai di Palembang dan Banjarmasin. Naskah disewakan pada

umumnya dengan biaya tertentu dengan disertai permohonan kepada pembacanya supaya menangani naskah dengan baik.

Di samping perpustakaan yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, sebenarnya tercatat juga perpustakaan yang didirikan oleh orang Indonesia. Pihak Kraton Mangkunegoro mendirikan perpustakaan keraton sedangkan Keraton Yogyakarta mendirikan Radyo Pustoko. Sebagian besar koleksinya adalah naskah kuno. Koleksi perpustakaan ini tidak dipinjamkan, namun boleh dibaca di tempat. Pada masa penjajahan Jepang hampir tidak ada perkembangan perpustakaan yang berarti. Jepang hanya mengamankan beberapa gedung penting diantaranya *Bataviaasch Genootschap van Kunten Weetenschappen*.

Selama pendudukan Jepang *openbare leeszaal* ditutup. *Volkbibliotheek* dijarah oleh rakyat dan lenyap dari permukaan bumi. Karena pengamanan yang kuat pada gedung *Bataviaasch Genootschap van Kunten Weetenschappen* maka koleksi perpustakaan ini dapat dipertahankan, dan ini merupakan cikal bakal dari Perpustakaan Nasional. Perkembangan pasca kemerdekaan mungkin dapat dimulai dari tahun 1950an yang ditandai dengan berdirinya perpustakaan baru. Pada tanggal 25 Agustus 1950 berdiri perpustakaan Yayasan Bung Hatta dengan koleksi yang menitikberatkan kepada pengelolaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Indonesia.

Tanggal 7 Juni 1952 perpustakaan *Stichting voor culturele Samenwerking*, suatu badan kerja sama kebudayaan antara pemerintah RI dengan pemerintah Negeri Belanda, diserahkan kepada pemerintah RI. Kemudian oleh Pemerintah RI diubah menjadi Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial Departemen P & K. Dalam rangka usaha melakukan pemberantasan buta huruf di seluruh pelosok tanah air, telah didirikan Perpustakaan Rakyat yang bertugas membantu usaha Jawatan Pendidikan Masyarakat melakukan usaha pemberantasan buta huruf tersebut. Pada periode ini juga lahir perpustakaan Negara yang berfungsi sebagai perpustakaan umum dan didirikan di Ibukota Propinsi. Perpustakaan Negara yang pertama didirikan di Yogyakarta pada tahun 1949, kemudian disusul Ambon (1952); Bandung (1953); Ujung Pandang (1954); Padang (1956); Palembang (1957); Jakarta (1958); Palangkaraya, Singaraja, Mataram, Medan, Pekanbaru dan Surabaya (1959). Setelah itu menyusul kemudian Perpustakaan Nagara di

Banjarmasin (1960); Manado (1961); Kupang dan Samarinda (1964). Perpustakaan Negara ini dikembangkan secara lintas instansional oleh tiga instansi yaitu Biro Perpustakaan Departemen P & K yang membina secara teknis, Perwakilan Departemen P & K yang membina secara administratif, dan Pemerintah Daerah Tingkat Propinsi yang memberikan fasilitas.

2.3. Tujuan Perpustakaan

Pada Pasal 4 UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam artikel yang ditulis oleh Wahyu Murtiningsih, mahasiswa D3 Ilmu Perpustakaan FISIPOL UGM, Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Dengan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan bertujuan untuk mendayagunakan koleksinya untuk kepentingan umum bukan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

2.4. Fungsi Perpustakaan

Dalam pasal 3 UU No.43 2007 disebutkan Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunanya. Fungsi penelitian diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya). Fungsi informasi diterapkan dengan menyediakan

sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu. Fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif. Selain fungsi-fungsi tersebut, ada pula fungsi sosial, yang diartikan sebagai wadah sosialisasi antar pengunjung dalam memperoleh informasi.

Selain fungsi, ada pula salah satu tugas pokok dari perpustakaan adalah sebagai *the preservation of knowledge*; artinya: mengumpulkan, memelihara, dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan/gagasan-gagasan manusia dari zaman ke zaman.⁷

2.5. Jenis-Jenis Perpustakaan

Ada beberapa jenis perpustakaan. Yang membedakan jenis-jenis perpustakaan tersebut adalah tujuan perpustakaan, koleksi yang tersedia, masyarakat yang dilayani, dan badan atau pihak yang berwenang menyelenggarakan perpustakaan tersebut. Menurut IFLA (Internasional Federation of Library Association) jenis-jenis perpustakaan dikelompokkan atas⁸:

1. Perpustakaan Nasional (*National Library*)

Perpustakaan Nasional adalah perpustakaan yang didirikan di ibukota negara dan merupakan perpustakaan induk dari semua jenis perpustakaan yang ada di negara tersebut. Perpustakaan Nasional Indonesia didirikan di Jakarta dengan fungsi sebagai:

- a. Pusat referensi nasional. Dalam fungsi ini perpustakaan nasional harus mampu menjawab pertanyaan apa saja, oleh siapa saja yang ada hubungannya dengan Indonesia.
- b. Perpustakaan deposit. Dalam hal ini perpustakaan nasional mempunyai tugas dan bertanggungjawab untuk melestarikan seluruh penerbitan yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri yang mengenai Indonesia. Untuk menjamin terkumpulnya semua penerbitan yang ada di Indonesia, maka perlu adanya

⁷ Soejono Trimo, M.L.S. 1985. Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan. Bandung: Remadja Karya Offset. p.2

⁸ http://makdis.multiply.com/journal/item/21/JENIS-JENIS_PERPUSTAKAAN, diunduh 20 november 2011

Undang-undang Karya Cetak (*Deposit Act*) yang mewajibkan semua penerbit untuk mengirimkan terbitan terbarunya kepada Perpustakaan Nasional sebanyak dua eksemplar. Tetapi Undang-undang hak cipta di Indonesia baru saja diakui yaitu pada bulan Agustus 1990. Maka Perpustakaan Nasional Indonesia pun baru dapat melaksanakan fungsinya sebagai perpustakaan deposit. Hal ini juga harus mendapat dukungan dan kesadaran yang tinggi dari pihak penerbit bahan pustaka akan pentingnya arti deposit itu untuk melestarikan semua penerbitan di negara kita.

- c. Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan atau suatu badan yang menerbitkan Bibliografi Nasional yang merupakan suatu daftar buku-buku yang ada di Perpustakaan Nasional Indonesia dan pada perpustakaan lain di Indonesia terbitan Indonesia dan tentang Indonesia. Bibliografi Nasional Indonesia ini disebarluaskan juga ke berbagai Instansi lain agar mereka juga mengetahui koleksi yang ada di Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan Nasional pada beberapa waktu yang lalu berada di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi sekarang telah diakui sebagai lembaga Pemerintahan Non Departemen dan bertanggungjawab langsung kepada pemerintah.

2. Perpustakaan Umum (*Public Library*)

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur dan menyajikan bahan pustakanya untuk masyarakat umum. Perpustakaan umum diselenggarakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa memandang latar belakang pendidikan, agama, adat istiadat, umur, jenis dan lain sebagainya, maka koleksi perpustakaan Umum pun terdiri dari beraneka ragam bidang dan pokok masalah sesuai dengan kebutuhan informasi dari pemakainya.

Fungsi Perpustakaan Umum diantaranya:

- a. Pusat Informasi : menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat pemakai

- b. Preservasi kebudayaan : menyimpan dan menyediakan tulisan-tulisan tentang kebudayaan masa lampau, kini dan sebagai pengembangan kebudayaan di masa yang akan datang.
- c. Pendidikan : mengembangkan dan menunjang pendidikan non formulir diluar sekolah dan universitas dan sebagai pusat kebutuhan penelitian.
- d. Rekreasi : dengan bahan-bahan bacaan yang bersifat hiburan perpustakaan umum dapat digunakan oleh masyarakat pemakai untuk mengisi waktu luang.

Tujuan dari perpustakaan umum adalah untuk memberikan kesempatan bagi umum membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan lebih baik. Perpustakaan umum menyediakan sumber informasi yang cepat, murah dan tepat mengenai topik-topik yang sedang hangat dalam masyarakat maupun topik yang berguna bagi mereka. Selain itu perpustakaan umum membantu warga mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga yang bersangkutan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Tujuan lain, perpustakaan umum juga berfungsi sebagai agen kultural, artinya perpustakaan umum pusat utama kehidupan utama budaya masyarakat sekitarnya dan menumbuhkan apresiasi budaya.⁹

3. Perpustakaan Perguruan Tinggi (*University Library*)

Perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan yang diselenggarakan untuk mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur, mengawetkan dan mendaya gunakan bahan pustakanya untuk menunjang pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi diantaranya:¹⁰

- a. Pusat dari semua program pendidikan Universitas, yaitu perpustakaan harus mampu membantu dan menjadi pusat kegiatan akademis lembaga pendidikannya.

⁹ BASUKI, Sulisty, 1994, Periodisasi perpustakaan Indonesia, Bandung : Rosdakarya.

¹⁰ Soejono Trim, M.L.S. 1985. Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan. Bandung: Remadja Karya Offset. pp.3-4

- b. Pusat alat-alat bahan peraga pengajaran atau *instructional material center* untuk membantu jalannya perkuliahan serta praktikum-praktikum (misalnya: film, filmstrip, *slide*, bahan-bahan lainnya, ruang konferensi/diskusi, dan bantuan tenaga-tenaga ahli perpustakaan).
- c. *Clearing house* (pusat pengumpulan/penyimpanan) bagi semua penerbit dari dan tentang daerahnya ataupun dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.
- d. *Social centre* dan pusat kegiatan kultural masyarakat setempat. Para pengunjung perpustakaan tidak hanya terdiri atas mahasiswa, pengajar, dan para pegawai lembaga saja, melainkan termasuk pula orang-orang di luar lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan.

4. Perpustakaan Sekolah (*School Library*)

Perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur dan mengawetkan bahan pustakanya untuk menunjang usaha pendidikan dan pengajaran di sekolah. Masyarakat pemakainya ialah para siswa, tenaga pengajar dan staf sekolah lainnya. Fungsi perpustakaan sekolah ialah:

- a. Menunjang kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Merupakan sarana pengembangan bakat dan keterampilan.
- c. Pusat media sekolah.
- d. Sarana penelitian sederhana.
- e. Sarana rekreasi.

5. Perpustakaan Khusus (*Special Library*)

Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi yang tujuannya adalah untuk menunjang kegiatan kantor atau instansi dimana perpustakaan itu berada. Fungsi perpustakaan khusus ialah:

- a. Untuk keperluan perencanaan, penagambilan keputusan dan pemecahan persoalan.
- b. Untuk kebutuhan riset dan pengembangan para staf yang terlibat dalam berbagai tugas penelitian dan pengembangan.
- c. Untuk kepentingan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh kantor dan instansi tersebut.
- d. Sebagai tempat pemeliharaan dan perawatan dokumen dari kantor atau instansi yang bersangkutan.

6. Perpustakaan Wilayah

Perpustakaan wilayah yaitu perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan berkedudukan di setiap ibu kota Propinsi, bertugas mengumpulkan serta melestarikan semua penerbitan daerah yang bersangkutan. Fungsi Perpustakaan Wilayah adalah:

- a. Sebagai perpustakaan referensi di wilayahnya.
- b. Merupakan perpustakaan deposit yang bertugas mengumpulkan semua penerbitan di daerahnya.
- c. Merupakan suatu badan yang bertugas membuat bibliografi
- d. Merupakan pusat kerjasama antar perpustakaan daerah
- e. Mempunyai wewenang untuk membina perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerahnya.

7. Perpustakaan Keliling

Perpustakaan keliling pada prinsipnya merupakan perluasan dari pelayanan perpustakaan umum. Perpustakaan keliling adalah merupakan jenis perpustakaan yang dalam memberikan pelayanan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan mengunjungi pemakai. Fungsi perpustakaan keliling adalah:

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di daerah, khususnya di daerah pedesaan dan daerah terpencil.
- b. Pemerataan pengembangan pendidikan.
- c. Sebagai media penerangan bagi masyarakat

- d. Memasyakatkan perpustakaan dadn minat baca di kalangan masyarakat.

Perpustakaan Kota ini memiliki prinsip orang akan mulai membaca jika melihat buku. Untuk itu, mengajak masyarakat umum untuk datang ke perpustakaan dengan berbagai kegiatan sangatlah perlu untuk dilakukan. Contohnya adalah acara yang diselenggarakan Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu main gerabah, kelas memasak hingga senam bersama. Acara-acara tersebut memang tidak ada hubungannya dengan buku atau membaca, namun dengan adanya berbagai kegiatan demikian, perpustakaan memiliki ruh, tidak sekadar gedung besar dengan tumpukan buku berdebu karena orang malas datang. Dengan mengadakan berbagai acara yang mengundang masyarakat umum, harapannya pengunjung tertarik untuk kembali dan nantinya akan menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar. Perpustakaan Kota secara rutin juga menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti bulan buku, festival literati, penerbitan bulletin, mobil perpustakaan keliling, dan liburan di perpustakaan.

Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor Tahun 2009 Tentang Standar Nasional Perpustakaan, disebutkan perpustakaan berdasarkan jenis dan kepemilikan mencakup:

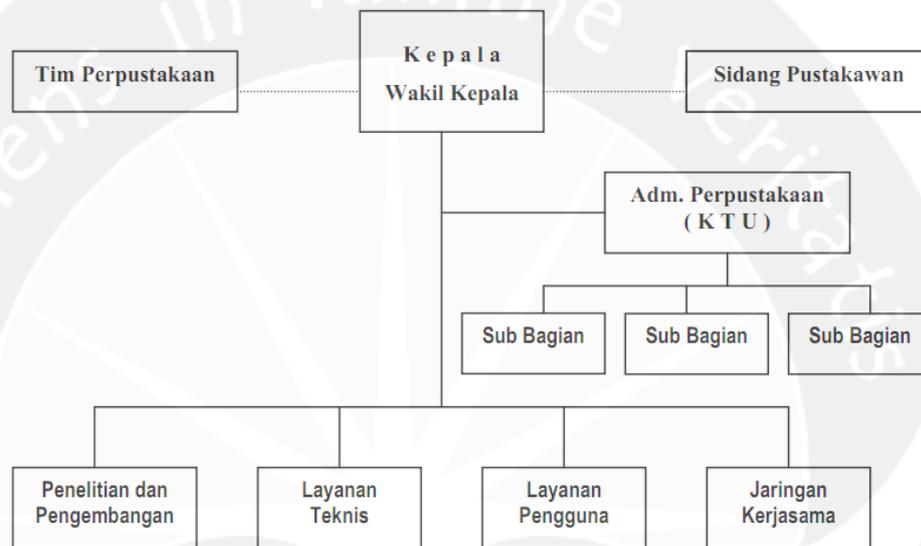
1. Perpustakaan nasional
2. Perpustakaan pemerintah
3. Perpustakaan provinsi
4. Perpustakaan kabupaten/kota
5. Perpustakaan kecamatan
6. Perpustakaan desa/kelurahan
7. Perpustakaan sekolah/madrasah
8. Perpustakaan perguruan tinggi
9. Perpustakaan khusus
10. Perpustakaan keluarga
11. Perpustakaan pribadi

2.6. Organisasi Perpustakaan

Macam-macam Pola Struktur Organisasi Perpustakaan

a. Berdasarkan fungsi

Pola struktur organisasi perpustakaan berdasarkan fungsi pada umumnya dipakai pada perpustakaan perguruan tinggi. Berikut ini merupakan contoh Struktur organisasi Perpustakaan menurut fungsinya seperti yang digambarkan pada buku Pedoman Perpustakaan edisi 3 tahun 2004 yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi RI:

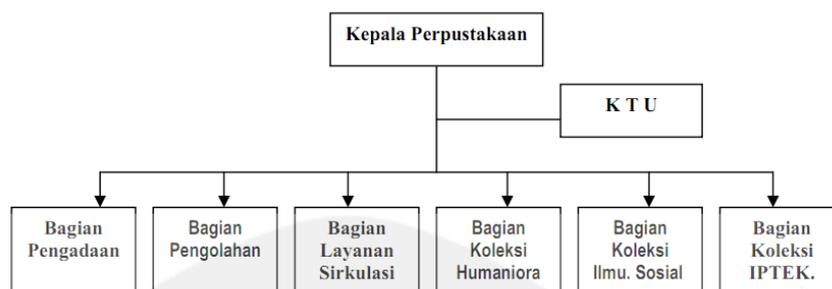


Bagan 2.1. Contoh struktur organisasi perpustakaan menurut fungsinya¹¹

b. Berdasarkan subyek

Struktur organisasi perpustakaan berdasarkan subyek sering pula digunakan perpustakaan perguruan Tinggi dan perpustakaan umum. Pembagian berdasarkan subyek biasanya bersifat terbuka dan tersedia ruangan studi yang berdekatan dengan rak buku.

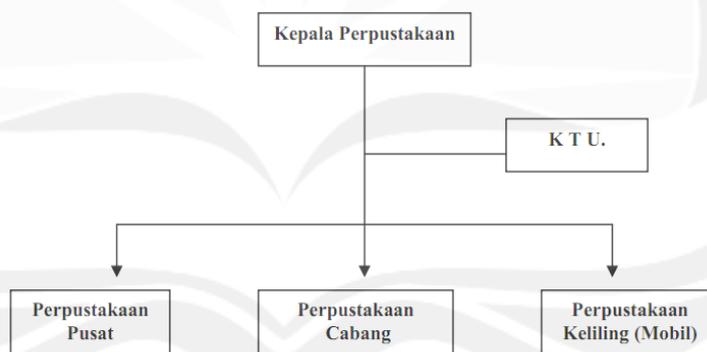
¹¹ buku Pedoman Perpustakaan edisi 3 tahun 2004, Dirjen Pendidikan Tinggi RI



Bagan 2.2. Contoh Struktur organisasi perpustakaan berdasarkan subyek¹²

c. Berdasarkan kawasan

Struktur organisasi perpustakaan berdasarkan wilayah atau kawasan lazim digunakan oleh perpustakaan umum. Karena itu perpustakaan umum yang menganut berdasarkan kawasan akan memiliki perpustakaan pusat, perpustakaan cabang dan perpustakaan keliling (*mobile libraries*). Perpustakaan perguruan tinggi acap kali menggunakan pola ini misalnya mendirikan perpustakaan departemen, seperti perpustakaan hukum, fisika, kesehatan kedokteran.



Bagan 2.3. Contoh Struktur organisasi perpustakaan berdasarkan kawasan¹³

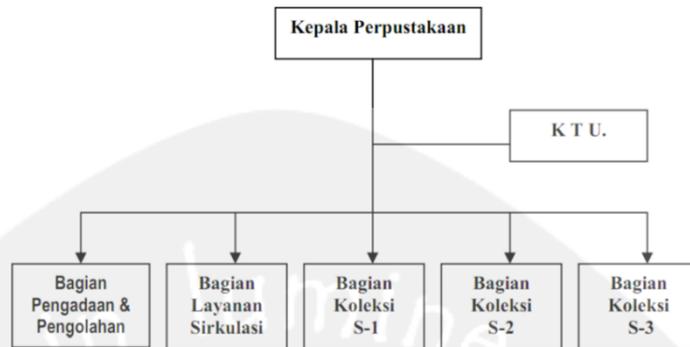
d. Berdasarkan pemakai yang dilayani

Pada perpustakaan umum terdapat ruangan khusus untuk anak-anak, remaja, tuna-netra, atau kelompok berdasarkan ciri ekonomis (misalnya pengusaha, pensiunan) sedangkan pada perpustakaan perguruan tinggi biasa

¹² buku Pedoman Perpustakaan edisi 3 tahun 2004, Dirjen Pendidikan Tinggi RI

¹³ buku Pedoman Perpustakaan edisi 3 tahun 2004, Dirjen Pendidikan Tinggi RI

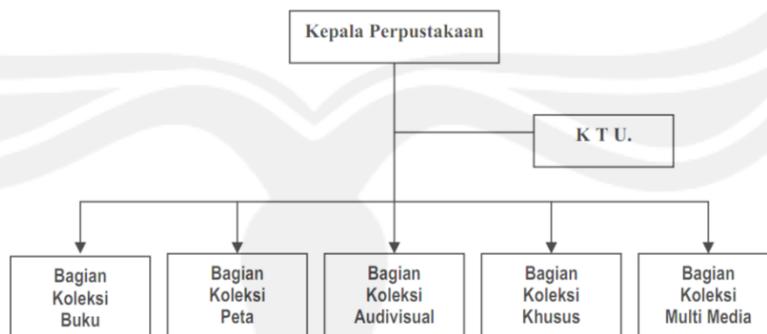
dikelompokkan pada perpustakaan program S-1, S-2 dan S-3, atau ruangan khusus koleksi langka, koleksi khusus peneliti.



Bagan 2.4. Contoh struktur berdasarkan pemakai yang dilayani¹⁴

e. Berdasarkan jenis dokumen

Struktur organisasi berdasarkan jenis dokumen banyak digunakan perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah. Pola struktur berdasarkan jenis dokumen dibagi menjadi: bagian buku, bagian peta, bagian majalah, bagian film, bagian terbitan Pemerintah. Setiap bagian bertanggungjawab atas pengadaan, pengkatalogan dan pengklasifikasian serta jasa layanan. Pada perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum, biasanya terdapat ruangan khusus Skripsi, Tesis, Disertasi, Majalah, Jurnal, buku, *audio visual*, dan ruangan multimedia.



Bagan 2.5. Contoh Struktur organisasi perpustakaan berdasarkan jenis dokumen¹⁵

¹⁴ buku Pedoman Perpustakaan edisi 3 tahun 2004, Dirjen Pendidikan Tinggi RI

¹⁵ buku Pedoman Perpustakaan edisi 3 tahun 2004, Dirjen Pendidikan Tinggi RI

Tenaga teknis perpustakaan terdiri atas tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio visual, tenaga teknis ketatausahaan, tenaga teknis asisten perpustakaan, dan/atau tenaga teknis lainnya.

Administrasi layanan dilaksanakan untuk semua jenis kegiatan layanan perpustakaan. Administrasi Layanan Perpustakaan diselenggarakan untuk tujuan memudahkan dan menjamin pelaksanaan kerja secara efektif dalam pengelolaan layanan. Administrasi Layanan Perpustakaan mengikuti pola dan cara yang baku atau yang berlaku dalam organisasi badan induknya. Administrasi Layanan Perpustakaan merupakan bukti pertanggungjawaban dalam pelaksanaan tugas layanan.

2.7. Sistem Pelayanan Perpustakaan

Ada dua macam sistem pelayanan yang biasa dilakukan oleh perpustakaan yaitu sistem pelayanan terbuka dan sistem pelayanan tertutup. Masing-masing sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Sistem Pelayanan Tertutup (*Close Access*)

Kebalikan dari sistem terbuka, pengunjung tidak boleh masuk ke ruangan koleksi, tetapi yang dibutuhkannya harus diambilkan oleh petugas. Penelusuran/pencarian koleksi harus melalui katalog. Petugas selain mencatat peminjaman dan pengembalian, juga mengambilkan dan mengembalikan koleksi ke rak.

Kelebihannya:

- Susunan dan letak buku terpelihara
- Tidak perlu ada petugas khusus untuk mengawasi pengguna.

Kekurangannya:

- Kebebasan melihat buku tidak ada, harus dicari melalui katalog
- Melihat dari katalog kadang-kadang mengesalkan, karena dalam katalog ada, tetapi bukunya sering tidak ada, dan harus memilih lagi sampai berulang-ulang.
- Petugas harus mengambilkan dan mengembalikan buku
- Katalog harus lengkap.

b. Sistem Pelayanan Terbuka (*Open Access*)

dalam sistem pelayanan terbuka perpustakaan memberi kebebasan kepada pengguna untuk dapat masuk dan memilih sendiri koleksi yang diinginkannya dari rak. Petugas hanya mencatat apabila koleksi tersebut akan dipinjam serta dikembalikan.

Kelebihannya:

- Pengguna bebas memilih bukunya sendiri
- Kebebasan ini menimbulkan rangsangan untuk membaca
- Kalau buku yang dikehendaki tidak ada, dapat memilih buku lain dengan subyek atau topik yang sama.

Kekurangannya:

- Susunan buku dalam rak menjadi sulit teratur.
- Kemungkinan banyak buku yang hilang.

Jenis layanan pada perpustakaan sistem terbuka

Jenis layanan perpustakaan dengan sistem terbuka dipengaruhi oleh jenis perpustakaan dan masyarakat yang dilayani¹⁶, dengan perincian sebagai berikut:

1. Keanggotaan

Anggota perpustakaan merupakan pengunjung perpustakaan yang telah terdaftar. Umumnya terdiri dari dua kategori, yaitu kelompok dewasa dan anak-anak.

2. Bahan pustaka

Yang dimaksud dengan bahan pustaka adalah koleksi dari perpustakaan yang dapat dipinjamkan oleh pengunjung sebatas pengunjung telah menjadi anggota.

3. Sirkulasi

yang dimaksud dengan pelayanan sirkulasi adalah suatu kegiatan pelayanan pencatatan dalam pemanfaatan dan penggunaan koleksi bahan pustaka dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pemakai. Pelayanan sirkulasi ditujukan untuk memungkinkan pemakai menggunakan bahan pustaka secara tepat guna, mengetahui bahan

¹⁶ www.badanperpusda-diy.go.id, diunduh 26 november 2011, 09.00 WIB

pustaka yang dipinjamkan, mengetahui siapa yang meminjam bahan pustaa, menjamin kembalinya bahan pustaka yang dipinjam dan mendapatkan data-data kuantitatif kegiatan pelayanan sirkulasi.

Menurut jenis pekerjaannya, pelayanan sirkulasi meliputi: peminjaman, pengembalian, penagihan, pemberian sanksi, bebas pustaka, statistik sirkulasi. Sedangkan menurut sistem penyelenggaraannya, pelayanan sirkulasi menganut sistem terbuka dengan tujuan memungkinkan para pemakai secara langsung memilih dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki.

Bagian layanan sirkulasi mempunyai tugas melayani pengunjung perpustakaan khususnya dalam hal:

- Mengawasi keluarnya setiap bahan pustaka dari ruang perpustakaan. Pengawasan keluarnya setiap bahan pustaka dari ruang perpustakaan untuk dipinjam menjadi tanggungjawab bagian sirkulasi.
- Menerima pendaftaran anggota perpustakaan dan memperpanjang keanggotaan.
- Bertanggungjawab melakukan kegiatan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka beserta pendataan jumlah pustkaka yang dipinjam maupun yang dikembalikan.
- Bertanggungjawab dalam penataan pustaka pada jajaran rak.

4. Layanan ruang baca

Layanan ruang baca adalah layanan yang diberikan oleh perpustakaan yang berupa ruang atau area yang digunakan untuk melakukan kegiatan membaca selama masih dalam area jangkauan pengawasan perpustakaan. Layanan ini diberikan untuk mengantisipasi pengguna perpustakaan yang tidak ingin meminjam untuk dibawa pulang.

5. Referensi

Layanan referensi adalah layanan yang diberikan perpustakaa untuk koleksi khusus antara lain kamus, almanac, ensiklopedi, direktori, buku tahunan, majalah, dan koran. Koleksi khusus ini pada umumnya tidak

boleh dibawa pulang oleh pengunjung, melainkan hanya dibaca di tempat.

Dalam layanan referensi terdapat bagian pelayanan referensi. Pelayanan referensi merupakan suatu jasa pelayanan untuk membantu pengunjung perpustakaan dalam menemukan informasi dengan cara menjawab pertanyaan yang diajukan pengunjung mengenai penggunaan koleksi referensi, serta memberikan bimbingan untuk menemukan dengan cepat dan tepat, serta pemakaian koleksi referensi.

6. Layanan audio visual

Audio visual atau bahan pandang dengar merupakan bahan khusus yang disebut juga bahan non-buku. Layanan audio visual adalah layanan perpustakaan khusus untuk bahan audio visual. Layanan ini meliputi peminjaman dan pemutaran film, rekaman suara, video, *slide*, dan *filmstrip*. Bahan yang disediakan berupa film cerita, film dokumenter dan film ilmu pengetahuan. Untuk melayani bahan-bahan ini diperlukan ruang khusus, lengkap dengan sarana dan prasarana untuk pemutaran bahan audio visual, seperti layar untuk pemutaran film, seperangkat komputer, *film projector*, *video player*, *tape*, *micro reader*, serta *sound system*. Bentuk pelayanan audio visual ini dapat bersifat perorangan maupun kelompok.

7. Pustaka langka

Pustaka langka adalah suatu jenis koleksi yang memiliki ciri-ciri tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, sulit untuk mendapatkannya, mempunyai kandungan informasi yang tetap, dan mempunyai informasi kesejarahan. Jenis koleksi langka terdiri dari beberapa bidang subyek seperti politik, sejarah, sastra, ketatanegaraan, dan sebagainya. Untuk pelayanan pustaka langka diperlukan area khusus yang dapat melindungi dari kerusakan.

8. Layanan jasa dokumentasi

Layanan jasa dokumentasi adalah jasa layanan berupa penyediaan dokumen yang diperlukan oleh pengunjung, seperti terbitan pemerintah dan peraturan perundangan yang dikumpulkan perpustakaan.

9. Layanan jasa informasi

Layanan jasa informasi adalah jasa layanan yang digunakan untuk pengunjung dalam mengetahui informasi tertentu saja. Layanan jasa informasi ini dapat disebut dengan *customer service*. Layanan ini dilakukan melalui tatap muka antara petugas perpustakaan dengan pengunjung dan melalui alat komunikasi lain seperti telepon.

10. Layanan jasa terjemahan

Layanan jasa terjemahan adalah sarana yang disediakan untuk parapengunjung yang mengalami kesulitan dalam membaca bahasa asing. Petugas perpustakaan diharap mampu membantu secara singkat dan jelas dalam menterjemahkan bahasa asing.

11. Layanan bercerita

Layanan bercerita merupakan layanan yang dikhususkan pada perpustakaan anak. Layanan ini umumnya tidak bersifat tetap tetapi terjadwal. Bentuk layanan bercerita yang diberikan tidak bersifat persoalan.

12. Bimbingan pemakai

Bimbingan pemakai perpustakaan ditujukan kepada pemakai pemulayang ingin mengetahui lebih banyak tentang perpustakaan dan cara-cara memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan secara perorangan atau rombongan dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada petugas perpustakaan.

13. Internet

Internet merupakan perpustakaan sarana telekomunikasi dan distribusi informasi. Internet digunakan untuk mengakses informasi multimedia dalam resource internet.

14. Katalog

Katalog merupakan keterangan singkat atau wakil dari sebuah dokumen. Katalog perpustakaan terdapat dua jenis, yaitu katalog cetak dan katalog elektronik.

15. Layanan pembendelan dan perbaikan buku

Perpustakaan yang relative besar biasanya memiliki bagian perbaikan dan pembendelan buk. Bagian ini biasanya bertugas untuk memperbaiki jilidan dari koleksi perpustakaan yang telah rusak.

Dari bab ini, diambil kesimpulan diantaranya sebagai berikut.

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

Jika mengacu pada dasar pemikiran bahwa sejarah perpustakaan ditandai dengan dikenalnya tulisan, maka sejarah perpustakaan di Indonesia dimulai pada tahun 400-an, yaitu saat lingga batu dengan tulisan Pallawa ditemukan dari periode Kerajaan Kutai, kemudian disusul dengan munculnya penulis-penulis ternama pada jaman itu, dan gedung perpustakaan resmi didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda, lalu setelah merdeka diteruskan oleh pemerintahan Indonesia hingga saat ini.

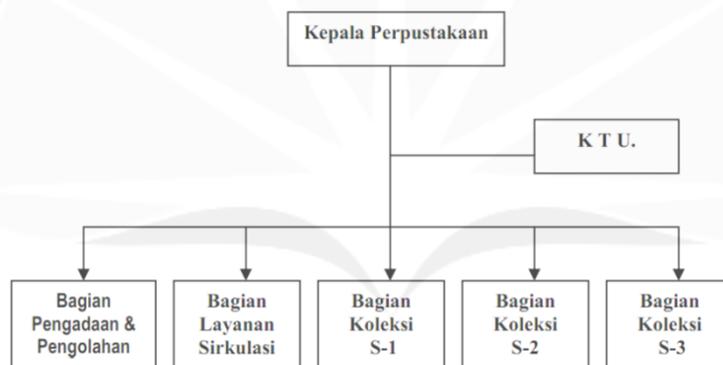
Tujuan perpustakaan adalah untuk mendayagunakan koleksinya untuk kepentingan umum bukan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Jenis-jenis perpustakaan diantaranya:

1. Perpustakaan Nasional
2. Perpustakaan Umum (*Public Library*)
3. Perpustakaan Perguruan Tinggi (*University Library*)
4. Perpustakaan Sekolah (*School Library*)
5. Perpustakaan Khusus (*Special Library*)
6. Perpustakaan Wilayah
7. Perpustakaan Keliling

Ada pula menurut Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor Tahun 2009 Tentang Standar Nasional Perpustakaan, berdasarkan jenis dan kepemilikan mencakup:

1. Perpustakaan nasional
2. Perpustakaan pemerintah
3. Perpustakaan provinsi
4. Perpustakaan kabupaten/kota
5. Perpustakaan kecamatan
6. Perpustakaan desa/kelurahan
7. Perpustakaan sekolah/madrasah
8. Perpustakaan perguruan tinggi
9. Perpustakaan khusus
10. Perpustakaan keluarga
11. Perpustakaan pribadi

Perpustakaan Kota Yogyakarta merupakan Perpustakaan Umum. pola organisasi yang akan diterapkan dalam perpustakaan ini adalah pola organisasi berdasarkan pemakai yang dilayani, yaitu sebagai berikut.



Sistem pelayanan yang digunakan adalah sistem pelayanan terbuka, agar pengunjung dapat dengan leluasa memilih buku yang akan dibaca atau dipinjam, namun tetap ada staff pengawas bagian koleksi.